

Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan al-Kilani dan Ahmad Dahlan

by Fathur Rahman

Submission date: 30-Sep-2020 02:58PM (UTC+0700)

Submission ID: 1366514026

File name: 254-Data_Analysis-461-1-2-20200909.docx (65.1K)

Word count: 3666

Character count: 23747

Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan al-Kilani dan Ahmad Dahlan

Ossi Marga Ramadhan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ORCID iD: [0000-0002-1713-0093](https://orcid.org/0000-0002-1713-0093)

Article history

Received 8 Juni 2019

Revised 21 Agustus 2019

Accepted 31 Agustus 2019

Corresponding author

ossiramadhan33@gmail.com

DOI: 10.35316/jpii.v4i1.166

Abstract: Education in the process always goes through dynamic stages, because it always adapts to the atmosphere of the students' conditions and the times that are not static, therefore the reconstruction of educational goals is very important in its own educational goals. Especially during the days of al-Kilani and Ahmad Dahlan, both of them met their respective concerns so that they thought to modify and change the direction of educational goals. This article aims to find the point of view of the objectives of their version of Islamic education, to compare it with the search for similarities and differences. Through library research that refers to the sources of related literature and processed using comparative descriptive analysis, it can be found that there are similarities between the two, such as the setting of their goals, that is, departing from their concern over the results of the quality of education. Secondly, the basic foundation that forms the basis of their educational goals, namely the Qur'an and Al-Hadith, there are only a few differences from the two such as in aspects of educational background and intellectual heritage.

Keywords : Majid Irsan al-Kilani; Ahmad Dahlan; Nature of Education; Educational Objectives.

Abstrak: Dinamika perkembangan zaman terjadi pada kehidupan manusia, tak terkecuali pada aspek tujuan dalam pendidikan islam. Pendidikan dalam prosesnya selalu melalui tahapan yang dinamis, karena selalu menyesuaikan dengan suasana kondisi peserta didik serta zaman yang tidak statis, maka dari itu rekonstruksi tujuan pendidikan sangatlah menjadi urgensi tersendiri. Terlebih pada masa al-Kilani dan Ahmad Dahlan, keduanya menemui keresahannya masing-masing sehingga berpikir agar memodifikasi dan merubah arah tujuan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mencari sudut pandang tujuan pendidikan Islam versi mereka, mengkomparasikannya dengan mencari persamaan dan perbedaannya. Melalui penelitian kepustakaan yang merujuk pada sumber-sumber literatur terkait dan diolah menggunakan analisis deskriptif komparatif ini dapat ditemukan bahwa ada persamaan antara keduanya seperti latar perumusan tujuan mereka sama, yakni berangkat dari keresahannya terhadap hasil dari kualitas pendidikan. Kedua, landasan dasar yang menjadi pijakan dalam tujuan pendidikannya yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits, hanya saja ada beberapa perbedaan dari keduanya seperti dalam aspek latar pendidikan dan warisan intelektual.

Kata Kunci : Majid Irsan Al-Kilani; Ahmad Dahlan; Hakikat Pendidikan; Tujuan Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pendidikan sejatinya ialah proses untuk membina potensi yang dimiliki manusia yakni akal, yang dioptimalkan melalui pelatihan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, baik dilakukan pada lembaga formal atau non formal dengan tujuan agar terciptanya sebuah lingkungan yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi (Hasan Basri, 2009, p. 56).

Pernyataan sebelumnya menegaskan bahwa perubahan kebudayaan dan peradaban yang tinggi tidak akan tercipta jika tidak melalui proses pendidikan yang ideal (Ramadhan, Rochman, Farida, & Supiana, 2020, p. 94), karena pendidikan serta kebudayaan memiliki peranan kuat dalam mencetak identitas suatu bangsa (Trianingsih, 2017, p. 2).

Proses inilah yang menuntut adanya keselarasan serta haluan yang jelas antara unsur, komponen, sistem yang dibangun serta aktifitas pendidikan dengan berbagai rumusan awal yang telah ditetapkan (Hidayat & Suryana, 2018, p. 76). Dalam aspek filsafat pendidikan islam, sebuah tujuan merupakan tahta yang sangat istimewa, karena arah perkembangan peserta didik dapat ditentukan melalui tujuan pendidikan (Nata, 1997, pp. 45–47).

Maka di dalam perumusan tujuan pendidikan islam, bukan hanya membutuhkan sumbangsih pemikiran dari para cendekiawan muslim yang memahami mengenai konsep pendidikan islam saja, namun yang dapat menghadirkan gagasan baru di dalam tujuan pendidikan islam, mengingat tujuan pendidikan yang bersifat tidak tetap.

Tujuan pendidikan terkhusus dalam pendidikan islam akan melalui tahapan dan

klasifikasi tingkatan yang dinamis, karena selalu dalam prosesnya menyesuaikan dengan suasana kondisi peserta didik serta dinamika zaman yang bersifat statis, maka tujuan pendidikan pun seyogyanya bersifat dinamis pula. Begitupun tujuan pendidikan dalam aspek historis, selalu mengalami pergerakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pada suatu tempat (Fuad, 2014, p. 2).

Begitu pula pada saat al-Kilani dan Ahmad Dahlan menemukan keresahan pada zamannya masing-masing mengenai realitas pendidikan yang menurutnya memerlukan sebuah corak baru dalam tujuan pendidikan islam. Mereka merekonstruksi dan merumuskan gagasan pembaruan tujuan pendidikan sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Keduanya memiliki karakter tujuan pendidikan yang distingtif dan partikular yang masih relevan untuk dikaji atau bahkan diaktualisasikan dan dikembangkan pada masa ini. Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan perbandingan diantara kedua tokoh perekonstruksi tujuan pendidikan pada masanya masing-masing ini.

Dalam membandingkan kedua tokoh ini, pada hakikatnya terletak pada keterkaitan yang timbul pada latar belakang yang ada. Oleh karena itu, sudut pandang mengenai persamaan dan perbedaan keduanya menjadi acuan penting untuk dianalisis sehingga sampai pada faktor apa sajakah yang mempengaruhi timbulnya pemikiran mengenai konsep tujuan pendidikan pada kedua tokoh tersebut.

6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Hal tersebut digunakan karena di dalam penelitian ini tidak menguji sebuah hipotesis tertentu, namun lebih kepada penggambaran mengenai suatu variabel, gejala maupun keadaan tertentu saja (Moleong, 2004, p. 6) (Arikunto, 1993, p. 310). Oleh sebab itu, peneliti bermaksud menggambarkan pemikiran dari kedua tokoh tersebut dari sumber primer dan sekunder yang ada kemudian data dianalisis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau korelasi yang relevan mengenai permasalahan yang sedang dikaji. Adapun sumber primer yang dijadikan sumber utama adalah buku karya Majid Irsan al-Kilani yang berjudul *Ahdaf Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah* dan buku karya Ruswan Thoyib dan Darmu'in yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, serta sumber lain yang relevan dengan konsep tujuan pendidikan Majid Irsan al-Kilani dan Ahmad Dahlan.

Biografi Singkat Majid Irsan al-Kilani

Majid Irsan Al-Kilani lahir di negara Yordania, tepatnya di wilayah Ramtsa pada tahun 1932/1351H dan meninggal dunia dalam usia 83 tahun tepatnya pada tanggal 24 Oktober 2015. Ia merupakan pakar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer, Dalam hidupnya, ia banyak menghabiskan waktu untuk menjelaskan dengan gamblang dasar-dasar pendidikan islam serta peranannya dalam membendung pemikiran invasi Yahudi yang sangat masif menggoncangkan dan mengaburkan wawasan serta kepribadian islam.

Al-Kilani memperoleh gelar Sarjana Sejarah dari Universitas Kairo, Mesir. Kemudian Ia menyelesaikan jenjang Diploma

di bidang Pendidikan dari Universitas Yordania. Kemudian pada tahun 1986 ia berhasil merampungkan dua sekaligus pendidikan jenjang Pascasarjana pada bidang Sejarah Islam dan Filsafat Pendidikan di tahun yang sama. Belum puas dengan kompetensi intelektualnya tersebut, lima tahun kemudian Ia melanjutkan jenjang Doktorat pada Fakultas Pendidikan di Universitas Pittsburg di negara bagian Pensilvania Amerika Serikat.

Kiprah al-Kilani dalam dunia akademik sudah tidak dapat diragukan lagi, ia pernah mengajar Sejarah Pendidikan di Fakultas Khusus Perempuan, Saudi Arabia. Serta Ia juga menjadi Direktur Pusat Studi Bahasa Arab pada almamaternya di Universitas Pittsburg. Selain itu ia mengabdikan diri menjadi Direktur Pusat Pengkajian Pendidikan di negara tempat Ia lahir, Yordania sebelum dinobatkan menjadi Profesor Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan di Universitas King Abdul Aziz dan Universitas Ummul Qura, Saudi Arabia.

Al-Kilani termasuk tokoh pendidikan yang fokus mengkaji dalam bidang pendidikan Islam dengan beragam dinamika dan pelbagai diskursus pembahasannya, terbukti dengan cukup banyaknya karya monumental dari Al-Kilani tentang pendidikan Islam dan dimensi kependidikannya, seperti buku yang berjudul:

1. *Ahdaf Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah fi Tarbiyah Al-Fard wa Ikhraj Al-Ummah wa Tanmiyah Al-Ukhuwwah Al-Insaniyyah.*
2. *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah: Dirasah Muqaranah Baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Al-Falsafat Al-Tarbawiyah Al-Mu'ashirah.*
3. *Al-Fikr Al-Tarbawî 'Inda Ibn Taimiyyah.*
4. *Hakadza Zhahara Jil Shalah Al-Din wa Hakadza 'Adat Al-Quds.*
5. *Tathawwur Maflum Al-Nazhariyyat Al-Tarbawiyah Al-Islamiyyah.*

6. *Al-Tarbiyah (wa Al-Wa'y) wa Al-Tajdid*.
7. *Ittijahat Mu'ashirah fi Al-Tarbiyah Al-Akhlaqiyah*.
8. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Baina Al-Fiqh wa Al-'Urfi wa Al-Sunani*.

Di samping karya-karyanya tentang pendidikan Islam tersebut, masih cukup banyak pula karyanya yang lain (Maya, 2018, p. 249).

Pemikiran Majid Irsan al-Kilani tentang Tujuan Pendidikan Islam

Pada permulaan bab kitab *Ahdaf Al-Tarbiyyah*, al-Kilani dengan jelas memberikan paparan tersendiri mengapa sebuah tujuan pendidikan menjadi urgensi untuk Ia teliti, sebab ia merasa bahwa kurangnya kejelasan tujuan pada institusi pendidikan saat itu (Al-Kilani, 1988, p. 10). Padahal menurutnya tujuan dapat menentukan alur kegiatan pendidikan, serta menentukan pula cara dan metode apa saja yang diperlukan untuk implementasian dan mengevaluasi pendidikan. Ia menambahkan bahwa tujuan tersebut hendaknya berakar dari filsafat pendidikan (Al-Kilani, 1988, p. 11).

Selain itu, kegelisahan al-Kilani mengenai lemahnya sistem pendidikan Islam dalam menghasilkan output yang berkualitas (dalam Arif, 2019: 15) mendorongnya untuk kritis menyuarakan dan berkontribusi dalam memecahkan masalah-masalah penting dalam pendidikan Islam. Al-Kilani menduga kemunduran umat Islam berawal karena merosotnya aspek psikologis dan intelektual masyarakat.

Menurutnya, kemunduran tersebut berinduk dari aspek lemahnya filsafat pendidikan Islam selama ini yang membuat bimbang dalam segi visi dan misi pendidikan. Bimbang dalam arti seperti apa batasan visi dan misi pendidikan umum yang selama ini berjalan. Selain itu Ia merasa visi dan misi pendidikan bagi seseorang yang

berjalan selama ini tidak mengandung kejelasan, belum lagi hal tersebut berkontradiksi dengan visi dan misi pada aspek sosial ekonomi serta kemuliaan akhlak (Dalimunthe, 2017, p. 33).

Oleh karenanya, al-Kilani merasa perlu untuk segera melakukan studi akademik yang mampu menyajikan konseptualisasi pendidikan Islam yang responsif terhadap tuntutan zaman, dan mampu merumuskan kerangka dasar pendidikan Islam (Al-Kilani, 1987, p. 70), termasuk di dalamnya tujuan pendidikan.

Secara spesifik al-Kilani mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah (1) mendidik individu Muslim yang baik, (2) mengkader keluarga Islami, (3) mencetak umat pengemban risalah kenabian dan (4) menciptakan persaudaraan insan yang universal (Al-Kilani, 1988, p. 53). Di lain kesempatan, tujuan spesifik pendidikan Islam tersebut menurut Al-Kilani dalam Maya (2018: 246) dideskripsikan sebagai berikut.

(1) Mengenalkan manusia atau peserta didik terhadap Penciptanya, yaitu Allah S.W.T. dengan membina relasi harmonis di antara keduanya berdasarkan asas kerabbaniyahan Sang Pencipta dan dilandasi peribadatan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, (2) Menumbuh-kembangkan perilaku moral peserta didik dan mengarahkan persepsinya agar selaras dengan perspektif Islam, (3) Melatih peserta didik agar mampu menghadapi dinamika kehidupan yang bersifat material, (4) Mencetak umat Islam yang kuat dalam berakidah dan komitmen dalam menjalankan syariat Islam yang penuh keadilan, (5) Membimbing kaum Muslimin untuk menyebarkan risalah Islam ke segenap penjuru dunia, dan (6) Menanamkan keyakinan tentang kesatuan dan persamaan antar umat manusia sebagai sesama makhluk ciptaan Allah Swt.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara general menurut al-Kilani lebih ringkas dan mudah diingat ialah mewujudkan manusia pembelajar yang berkontribusi tinggi, artinya bahwa tujuan pendidikan ialah mewujudkan manusia yang dapat mewujudkan visi dan misi pendidikan islam dengan menghantarkannya kepada insan kamil atau menyampaikan pada tingkat transformatif yang paling baik. Dimana tujuan secara general ini dapat dinyatakan sebagai realisasi visi-misi pendidikan Islam yang paling utama.

Visi-misi pendidikan Islam tersebut dapat diraih dengan menjalin secara organik-sinergis pada pelbagai relasi (*'alaqah*) yang menjadi konsekuensi logisnya yang harmonis, yaitu (1) relasi antara peserta didik dengan Allah, terciptanya sebuah hubungan harmonis melalui media peribadahan atau relasi seorang hamba penuh dengan totalitas ketundukannya. (2) relasi antara peserta didik dengan alam semesta atau jagat raya, atau relasi eksplorasi. (3) relasi antara peserta didik dengan sesama manusia, artinya peserta didik dapat mewujudkan relasi dengan dasar keadilan maupun kebaikan. (4) relasi antara peserta didik dengan kehidupan dunia atau dapat terjalannya relasi harmonis peserta didik dengan ujian di dunia, dan (5) relasi antara peserta didik dengan akhirat, peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan adanya pembalasan di akhirat (Al-Kilani, 1987, pp. 75–77).

Biografi Singkat Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan Lahir di Negara Indonesia tepatnya di wilayah Kauman, Yogyakarta sekitar tahun 1285/1868 dan meninggal dunia pada usia 55 tahun bertepatan pada tahun 1923. Ia merupakan Pahlawan Kemerdekaan Indonesia dengan dedikasi dan perhatian yang tinggi selama hidupnya salah satunya pada bidang

pendidikan. Pada saat lahir, Ahmad Dahlan memiliki nama kecil yakni Muhammad Darwisy. Darwisy merupakan seorang putra Kyai yang mengajarkan ilmunya di Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta yang bernama K.H. Abu Bakar dan menikah dengan Nyai Abu Bakar yang merupakan Putri dari K.H Ibrahim yang juga merupakan Kepengulon Kesultanan Ngayogyakarta (Abdullah, 2015, p. 23).

Darwisy tidak sempat merasakan sekolah formal saat itu, akan tetapi ia belajar ilmu agama pada ayahnya sendiri dengan pelajaran Al-Qur'an dan dasar ilmu agama islam. Darwisy kecil memang sudah terlihat cerdas sejak usia dini, terbukti pada umur 8 tahun ia mampu membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an, serta ia pun lihai membuat kerajinan dan mainan sendiri. Hobi semasa kecilnya yakni menerbangkan layangan dan bermain gasing (Sucipto, 2010, p. 57).

Dalam kiprahnya menuntut ilmu, setelah puas mengenyam pendidikan dasar ilmu agama islam pada ayahnya, kemudian ia mempelajari bidang qira'at, fiqh, bahasa arab dan tafsir Al-Qur'an di beberapa pesantren yang ada di dalam dan di luar Yogyakarta (Febrimardiansyah, 2019, pp. 71–72). Setelah itu, sekitar tahun 1890 ia pergi belajar ke Makkah pada seorang pembaharu dari Minang, Syaikh Ahmad Khatib selama satu tahun. Tahun 1903 ia kembali mengunjungi Mekkah, Ahmad Dahlan menuntut ilmu ke mekkah dengan lebih lama, yakni sekitar 2 tahun (Nata, 2005, p. 99).

Pada periode kedua Ia mengunjungi Mekkah ini, Ia kembali menemui gurugurunya pada saat kunjungan yang pertama. Ia memperdalam kembali bidang kajian islam seperti ilmu Fiqh, Hadits, Falak, Qira'ah. Ia juga mempererat tali kekeluargaan dengan sesama orang Indonesia di Mekkah, diantaranya yaitu Kyai Fakhri Maskumambang Gresik, Kyai Nawawi

Banten, Kyai Mas Abdullah Surabaya dan Syaikh Khatib Minangkabau. Ia sering berdiskusi terkait masalah sosial keagamaan yang ada di negaranya pada para ulama (Febrimardiansyah, 2019, p. 73). Ia menyukai bacaan dari Rasyid Ridha, Jamaludin al-Afghani dan Muhammad Abduh terkait pemikirannya dalam pembaruan pendidikan islam (Abdullah, 2015, p. 24).

Setelah pulang ke tanah air, ia kemudian mendirikan pondok, domisili muridnya tersebut bervariasi sebab bukan hanya datang dari wilayah Yogyakarta saja, namun dari luar Yogyakarta pun banyak yang menuntut ilmu kepada Haji Ahmad Dahlan, seperti dari Pekalongan, Solo, Batang, Magelang, Semarang dll.

Pemikiran Ahmad Dahlan tentang Tujuan Pendidikan Islam

Keresahan yang dihadapi akibat kondisi bangsa yang terjajah, yang berimbas pada kehidupan umat Islam yang memprihatinkan, belum lagi pada bidang ekonomi yang stagnan, sosial dan budaya yang tidak berkembang, terutama pada masalah krisis pendidikan, menggugahnya untuk memperbaiki keadaan dan memberikan berbagai ide pemikirannya yang cemerlang, terkhusus masalah pendidikan (Safwan & Kutoyo, 2001, p. 21).

Ahmad Dahlan tidak terkenal dengan kelihaiannya dalam menggoreskan tinta pada buku, ia memilih menuangkan pemikirannya pada aksi yang nyata. Ahmad Dahlan is a Man of Action, sebab Ia Made History for His Works than His Words (ZTF, Faiq, & Barron, 2008, p. 15). Pemikiran yang hebat itu ia wujudkan dengan menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi bersinergi, yang saat itu dituai banyak kritikan dari berbagai pihak. Pernyataannya yang terkenal mengenai dasar filosofi pendidikan Ahmad Dahlan adalah "*Dadiho kijahi sing kemadjoean, adja kesel anggonmug*

njamboet gawe kanggo Moehammadijah" (dalam Thoyib & Darmu'in, 1999: 202). Dalam pernyataannya tersebut ada beberapa hal yang harus disoroti, yaitu terletak pada kata 'Kyai', 'Kemajuan' dan 'Untuk Muhammadiyah'.

'Kyai' dalam istilah islam merujuk pada seseorang yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam dan menggunakan waktunya dalam mengajarkan ilmu agama islam (klasik) kepada murid-muridnya dan Ia merupakan sosok yang 'dituakan' pada lembaga atau tempat tertentu serta gelar tersebut diberikan oleh masyarakat, singkatnya adalah seseorang tersebut alim dalam pengetahuan kesilamannya (Dhofier, 1982, p. 55).

'Kemajuan' dalam arti khusus merujuk pada modernitas ilmu pengetahuan, dalam hal ini adalah antonim dari kolotnya bentuk pendidikan pada masa itu, penguasaan berbagai macam ilmu pengetahuan sangat tepat dalam mewakili istilah 'kemajuan' tersebut, tentu ilmu pengetahuan tersebut bukan hanya perihal ilmu agama saja, melainkan pada ilmu umum. Kata 'Untuk Muhammadiyah' berarti komitmen atau segala pikiran dan tenaga dioptimalkan pada kemajuan masyarakat secara umum (Febrimardiansyah, 2019, p. 86).

Dalam pemikirannya, pendidikan Islam bertujuan pada pembentukan muslim yang luhur dalam akhlak, alim dalam agama, luas dalam memahami masalah ilmu-ilmu umum, serta sanggup dalam memperjuangkan kemajuan umat muslim secara khusus dan masyarakat pada umumnya (Thoyib & Darmu'in, 1999, pp. 202–203). Tujuan tersebut direalisasikan hingga mampu melahirkan peserta didik ke arah yang dicita-citakan, yakni membina muslim yang bertaqwa dan sebagai manifestasi Khalifah di dunia yang responsif terhadap pergerakan dan dinamika zaman.

Ahmad Dahlan memadukan idealisme dengan dinamika zaman dalam mengatasi masalah pendidikan. Ia menyinergikan

sistem pendidikan dengan perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik. Ia menganggap bahwa penyatuan ilmu agama dan ilmu umum sebab dalam kedua ilmu tersebut memiliki letak yang sama dalam tudungan Islam.

Komparasi Pemikiran Majid Irsan al-Kilani dan Ahmad Dahlan

Latar belakang munculnya gagasan rekonstruksi pendidikan yang dilakukan Ahmad Dahlan adalah ketika masyarakat Indonesia mengalami keterpurukan karena adanya penjajahan kolonial belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia, baik dalam segi ekonomi, sosial, politik dan pendidikan. Berangkat dari hal tersebut, Ahmad Dahlan memiliki sebuah gagasan untuk merekonstruksi pendidikan yaitu dengan mengubah sistem pendidikan yang ada, agar menempati posisi yang benar yaitu bertujuan untuk membangun umat (Suwarno, 2016, p. 52).

Al-Kilani pun memberikan gagasannya terhadap hal pendidikan Islam, karena dilatari oleh rasa ketidakpuasannya terhadap hasil dari sistem pendidikan yang pada saat itu menurutnya kurang berkualitas, selain itu karena kemunduran yang bermuara dari aspek filsafat pendidikan Islam yang akhirnya menyebabkan ketidakeimbangan umat pada hal visi dan misi pendidikan.

Al-Kilani dan Ahmad Dahlan berusaha untuk membaca situasi serta memberikan gagasan pemikirannya akibat kemunduran dari pendidikan yang menurutnya sudah mencapai taraf krisis dengan kondisi pendidikan yang terjadi. Sehingga mereka menemukan sebuah solusi untuk merubah sistem pendidikan yang ada untuk mencapai tujuannya, yakni tujuan

yang dilaksanakan melalui proses dan praktik pendidikan agar mewujudkan masyarakat yang berkemajuan insaniah yang paripurna serta memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi (Hasan Basri, 2009, p. 56).

Dalam segi landasan dan dasar dari tujuan pendidikan, keduanya berangkat dari dasar yang sama yakni al-Qur'an dan al-Hadits. Begitupun pada segi konsep tujuan pendidikan islam, keduanya memiliki konsep yang sama, yaitu terbentuknya pribadi yang berdedikasi tinggi dan harmonis dengan Tuhannya maupun dengan kehidupan sosialnya. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan menurut Koko dkk. (2020: 55), yang menurutnya terciptanya hubungan harmonis pribadi dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta merupakan tujuan utama dari pendidikan islam.

Dalam hal cara merealisasikan konsep tujuan, Al-Kilani lebih cenderung untuk merekonstruksi terlebih dulu aspek Filsafat Pendidikan, agar kecenderungan umat pada ketidakeimbangan visi dan misi pendidikan islam membaik, yang kemudian diharapkan terjadinya keselarasan hubungan antara pribadi dengan Tuhannya, sosial dan dengan alamnya, sehingga dapat menggapai kebaikan dan kebahagiaan umat manusia. Filsafat Pendidikan inilah yang kemudian mampu melahirkan tujuan umum pendidikan, yakni terbentuknya Muslim yang baik, terciptanya keluarga Islami, mencetak umat pengemban risalah kenabian dan menciptakan persaudaraan insan yang universal.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa pemikiran rekonstruksi tujuan pendidikan Ahmad Dahlan merupakan respon pragmatis dari krisis pendidikan masa kolonialisme Belanda yang membuat adanya pembaruan pendidikan dalam segi materi, kurikulum dan lembaga pendidikan. Berangkat dari kondisi tersebut, Ahmad

Dahlan lebih terfokus bertujuan pada pembentukan muslim yang luhur dalam akhlak (budi pekerti), luas mengetahui dan memahami ilmu agama, luas dalam memandang dan memahami ilmu keduniaan serta siap memperjuangkan kemajuan masyarakat (Nimah, 2014, p. 144). Hal inipun sesuai dengan tujuan pendidikan dari Muhammad Iqbal (dalam Rahayuni, 2018: 8) yaitu mencetak manusia sempurna (insan kamil) yang selalu berfikir kreatif dalam aktivitasnya dan dapat menciptakan perubahan dan dapat memecahkan berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat.

Hal ini berarti bahwa pembinaan muslim yang bertaqwa, baik dalam konteks hamba maupun Khalifah merupakan sebuah urgensi tersendiri dalam merekonstruksi tujuan pendidikan islam. Ahmad Dahlan merekonstruksi dasar metodologis lembaga, kurikulum, materi dan bentuk pendidikan dengan landasan epistemologi islam. Sehingga kemudian akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan yakni mampu menghasilkan muslim berkualitas (Nimah, 2014, p. 145).

Ahmad Dahlan menekankan pada muridnya agar menuntut ilmu dalam bidang apapun namun tetap kembali pada organisasinya, Muhammadiyah (Salam, 2009, p. 135). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu umum dapat membawa perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Itulah mengapa ilmu agama dinilai sangat penting dalam membangun karakter bangsa namun juga harus diimbangi dengan ilmu umum.

Akan tetapi yang harus digaris bawahi adalah muslim berkualitas yang dimaksud harus selaras dengan nafas al-Qur'an dan al-Hadits. Artinya, Ahmad Dahlan merasa bahwa pembentukan kepribadian sebagai urgensi yang harus diperhatikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Ia berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kepribadian yang baik akan

mampu mencapai kebesaran di dunia maupun di akhirat, dan kepribadian baik yang dimaksud adalah seseorang tersebut mampu mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.

Titik Persamaan dan Perbedaan Tujuan Pendidikan Islam Majid Irsan al-Kilani dan Ahmad Dahlan

Al-Kilani dan Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang memiliki kesamaan, sebab keduanya merupakan tokoh pendidikan islam dengan latar perumusan tujuan pendidikan yang berangkat dari keresahannya sehingga memunculkan corak ide yang progresif dalam merekonstruksi landasan dasar tujuan pendidikan yang sama.

Al-Kilani merasa resah mengenai visi misi pendidikan serta kekhawatirannya dengan output pendidikan. Begitupula Ahmad Dahlan yang merasa resah karena adanya kesenjangan antara sistem pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan tradisional. Keduanya mengawali perubahan dengan merekonstruksi dalam aspek filsafat kependidikannya dengan melalui materi, kurikulum dan lembaga pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Namun dari keduanya ada aspek-aspek perbedaan yang ditemui yakni diantaranya adalah latar pendidikan serta warisan intelektual yang berbeda termasuk tujuan pendidikan islam itu sendiri. Al-Kilani cenderung ingin menghasilkan peserta didik yang berdedikasi tinggi, yaitu insan yang paripurna dan sampai pada derajat bentuk transformatif yang sebaik-baiknya, dengan mampu merealisasikan visi serta misi pendidikan Islam yakni memiliki relasi harmonis antara peserta didik dengan Allah, alam semesta, sesama manusia, kehidupan dunia dan akhirat.

Sementara itu Ahmad Dahlan ingin menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan yang luas serta alim dalam ilmu Agama dan mampu menciptakan perubahan dalam lingkungan sosial.

Perbedaan terlihat pula pada aspek latar belakang pendidikan, al-Kilani yang mengenyam pendidikan secara formal tidak seperti Ahmad Dahlan yang belajar secara mandiri dengan para ulama dan ahli ilmu (non-formal). Namun begitu keduanya memiliki warisan intelektual yang sangat berharga bagi kemajuan pendidikan. Al-Kilani meninggalkan warisan karya berupa buku-buku. Sementara itu Ahmad Dahlan meninggalkan warisan berupa Amal Usaha Muhammadiyah (AUM).

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai Tujuan Pendidikan perspektif Majid Irsan al-Kilani dan Ahmad Dahlan, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa Tujuan pendidikan Majid Irsan al-Kilani yaitu lebih menekankan pada aspek relasi harmonis antara peserta didik dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta dengan mendidik individu muslim yang baik, mengkader keluarga Islami, mencetak umat pengemban risalah kenabian dan menciptakan persaudaraan insan yang universal. Sedangkan tujuan pendidikan Ahmad Dahlan yaitu melahirkan generasi muslim yang luhur dalam budi pekerti, alim dalam ilmu agama, dan memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu umum, serta siap berjuang dan mengabdikan untuk masyarakat.

Tujuan pendidikan Majid Irsan al-Kilani dan Ahmad Dahlan memiliki titik-titik persamaan yaitu diantarnya dalam aspek latar perumusan tujuan dan landasan dasar tujuan pendidikan. Sedangkan perbedaan tujuan pendidikan dari Majid Irsan al-Kilani

dan Ahmad Dahlan berada pada aspek latar pendidikan dan warisan intelektual.

Daftar Pustaka

Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan al-Kilani dan Ahmad Dahlan

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet Source	3%
2	Fenty Sulastini, Moh. Zamili. "Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2019 Publication	2%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
4	majelispenulis.blogspot.com Internet Source	1%
5	pt.scribd.com Internet Source	1%
6	docobook.com Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%